

## Sosialisasi Pengelolaan Limbah Minyak Jelantah Berbasis Komunitas di Desa Tembok Banjaran Kabupaten Tegal

Mutiara Handayani Ujianti<sup>1</sup>, Karina Putri Nadia<sup>2\*</sup>, Ngadul Malik<sup>3</sup>, Rokhmatuloh<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Manajemen Informatika, Universitas Teknologi Digital, Tegal, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[mutiarahandayaniujianti@gmail.com](mailto:mutiarahandayaniujianti@gmail.com), <sup>2\*</sup>[karinaputrinadia@gmail.com](mailto:karinaputrinadia@gmail.com), <sup>3</sup>[dulmalik049@gmail.com](mailto:dulmalik049@gmail.com),

<sup>4</sup>[tulo45@gmail.com](mailto:tulo45@gmail.com)

\*Email Corresponding Author: [karinaputrinadia@gmail.com](mailto:karinaputrinadia@gmail.com)

### Abstrak

Limbah minyak jelantah merupakan permasalahan lingkungan yang belum ditangani secara optimal oleh masyarakat, termasuk di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Program sedekah jelantah yang telah ada di desa ini belum berjalan maksimal, dengan hanya sekitar 10% masyarakat yang teredukasi dan berpartisipasi aktif. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah secara bertanggung jawab melalui kolaborasi dengan Rumah Sosial Kutub. Metode yang digunakan meliputi sosialisasi tatap muka, penyuluhan bahaya minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan, serta pengumpulan jelantah berbasis komunitas yang melibatkan 1.300 kepala keluarga dari 3 RW dan 20 RT sebagai sasaran, dengan kuesioner kepada 122 responden sebagai alat evaluasi. Kegiatan dilaksanakan selama tiga bulan pada periode Februari hingga April 2026. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan antusiasme warga dalam mengikuti program sedekah jelantah, dengan total 10 liter minyak jelantah berhasil dikumpulkan dan disalurkan kepada mitra untuk diolah menjadi biofuel ramah lingkungan. Program ini terbukti efektif sebagai model pengelolaan limbah rumah tangga berbasis komunitas yang berkelanjutan dan berpotensi dikembangkan ke seluruh wilayah desa.

**Kata Kunci:** komunitas, limbah rumah tangga, minyak jelantah, pemberdayaan masyarakat, sosialisasi.

### Abstract

*Used cooking oil waste remains an environmental problem that has not been optimally managed by communities, including in Tembok Banjaran Village, Adiwerna District, Tegal Regency. An existing cooking oil donation program in this village had not been running effectively, with only approximately 10% of residents educated and actively participating. This community service activity aimed to increase public awareness and participation in responsible used cooking oil waste management through collaboration with Rumah Sosial Kutub. Methods included face-to-face socialization, counseling on the hazards of used cooking oil for health and the environment, and community-based oil collection involving 1,300 households from 3 neighborhood associations and 20 sub-neighborhood units as the target population, with questionnaires distributed to 122 respondents as an evaluation instrument. The activity was conducted over three months from February to April 2026. Results showed increased community awareness and enthusiasm in participating in the cooking oil donation program, with a total of 10 liters of used cooking oil successfully collected and channeled to the partner organization for processing into environmentally friendly biofuel. This program proves effective as a sustainable community-based household waste management model with potential for expansion throughout the village.*

**Keywords:** community, community empowerment, household waste, socialization, used cooking oil.

## 1. PENDAHULUAN

Minyak goreng merupakan salah satu bahan pokok yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas memasak masyarakat Indonesia sehari-hari. Penggunaan minyak goreng secara berulang menghasilkan limbah yang dikenal sebagai minyak jelantah. Berdasarkan data Badan Pangan Nasional (Bapanas) yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS, konsumsi minyak goreng per kapita di Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 9,56 kilogram per kapita per tahun, yang berimplikasi pada volume limbah jelantah yang sangat besar setiap harinya (Kementan, 2025). Minyak jelantah yang telah digunakan berulang kali mengandung senyawa berbahaya

seperti asam lemak bebas, akrolein, dan senyawa polimerisasi yang dapat meningkatkan risiko penyakit jantung, kanker, dan gangguan pencernaan (Mulyaningsih & Hermawati, 2023). Selain berdampak pada kesehatan, pembuangan minyak jelantah ke saluran air membentuk lapisan yang menghalangi masuknya oksigen ke dalam air sehingga mengganggu kehidupan akuatik dan menurunkan kualitas ekosistem perairan (Kenarni, 2022).

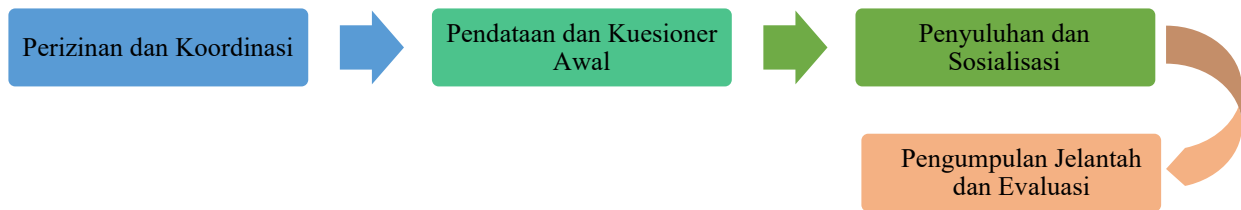
Permasalahan pengelolaan minyak jelantah juga terjadi di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal. Desa ini dihuni oleh 1.300 kepala keluarga yang tersebar di 3 RW dan 20 RT, dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian di sektor konveksi dan sebagian sebagai ibu rumah tangga. Dari segi sosial, desa ini sebenarnya telah memiliki program sedekah jelantah yang berjalan beberapa tahun sebelumnya melalui kerja sama dengan Rumah Sosial Kutub dalam program TERSENYUM (Terima Sedekah Minyak Jelantah untuk Mereka). Namun berdasarkan hasil observasi awal dan kuesioner yang disebarkan kepada 122 responden, ditemukan bahwa baru sekitar 10% warga yang teredukasi dan berpartisipasi aktif dalam program tersebut. Rendahnya partisipasi ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan warga tentang bahaya minyak jelantah serta kurangnya sosialisasi yang menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Dari segi ekonomi, wilayah ini memiliki potensi pengembangan nilai guna limbah jelantah yang belum dimanfaatkan secara optimal, mengingat minyak jelantah yang terkumpul dapat diolah menjadi biofuel bernilai ekonomis oleh mitra.

Sejumlah program pengabdian serupa telah membuktikan efektivitas pendekatan berbasis komunitas dalam pengelolaan limbah jelantah. Damayanti & Supriyatin (2021) melaporkan bahwa sosialisasi pemanfaatan limbah jelantah secara signifikan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Inayati & Dhanti (2021) berhasil meningkatkan partisipasi anggota Aisyiyah dalam pemanfaatan jelantah sebagai produk bernilai ekonomi melalui pendekatan pelatihan langsung. Emalia et al. (2023) menunjukkan bahwa penerapan konsep ekonomi sirkular melalui pengolahan minyak bekas terbukti efektif meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Lebih lanjut, Kurniasih et al. (2025) menegaskan bahwa pendekatan difusi iptek berbasis pemberdayaan masyarakat mampu mengubah pola hidup warga dalam mengelola limbah jelantah secara berkelanjutan. Keberhasilan program-program tersebut memperkuat dasar ilmiah kegiatan pengabdian ini sebagai bentuk hilirisasi dari hasil penelitian dan pengabdian terdahulu.

Berdasarkan kondisi dan kajian literatur tersebut, permasalahan yang dirumuskan dalam kegiatan ini adalah: (1) rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat Desa Tembok Banjaran dalam pengelolaan limbah minyak jelantah secara bertanggung jawab; (2) belum optimalnya program sedekah jelantah yang telah ada akibat minimnya jangkauan sosialisasi; dan (3) belum termanfaatkannya potensi ekonomi limbah jelantah secara maksimal oleh warga. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan partisipasi aktif masyarakat Desa Tembok Banjaran dalam pengelolaan limbah minyak jelantah berbasis komunitas melalui sosialisasi, penyuluhan, dan program pengumpulan jelantah yang terorganisir bekerja sama dengan Rumah Sosial Kutub.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal pada bulan Februari hingga April 2026. Sasaran kegiatan adalah seluruh warga desa, khususnya ibu rumah tangga dan pelaku UMKM, dengan total 1.300 kepala keluarga dari 3 RW dan 20 RT. Pendekatan yang digunakan adalah pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas dengan melibatkan Rumah Sosial Kutub sebagai mitra eksternal melalui program TERSENYUM (Terima Sedekah Minyak Jelantah untuk Mereka). Pelaksanaan kegiatan terdiri dari empat tahap sebagaimana digambarkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram alur pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan diawali dengan pengajuan surat izin kepada pihak Desa Tembok Banjaran pada Februari 2026. Desa memberikan surat persetujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian selama tiga bulan. Koordinasi juga dilakukan dengan pihak RW, RT, serta Rumah Sosial Kutub sebagai mitra pengelola limbah jelantah untuk memastikan keberlanjutan program.

Pendataan sasaran dilakukan secara *door-to-door* maupun melalui perkumpulan warga untuk memetakan kondisi awal masyarakat. Kuesioner disebarakan kepada 122 responden yang mencakup pertanyaan mengenai pengetahuan tentang bahaya minyak jelantah, kebiasaan pembuangan, frekuensi penggunaan minyak goreng per bulan, serta tingkat partisipasi dalam program sedekah jelantah yang telah ada. Data kuesioner dianalisis secara deskriptif untuk memetakan kondisi awal (*pre-activity*) sebagai dasar penyusunan materi sosialisasi.

Penyuluhan dilaksanakan secara tatap muka melalui beberapa pendekatan: (a) sosialisasi pada ibu-ibu kader posyandu; (b) pertemuan pengajian dan perkumpulan warga; dan (c) pendekatan *door-to-door* pada RT/RW yang belum terjangkau. Materi penyuluhan mencakup: pengertian dan bahaya minyak jelantah bagi kesehatan dan lingkungan, tata cara pengumpulan yang benar, serta mekanisme program sedekah jelantah bekerja sama dengan Rumah Sosial Kutub. Metode kombinasi tatap muka dan distribusi materi tertulis dipilih untuk menjangkau warga dengan karakteristik dan tingkat literasi yang beragam (Damayanti & Supriyatin, 2021).

Warga mengumpulkan minyak jelantah ke balai desa, dan sebagian warga mengantarkan langsung. Setelah terkumpul dalam jumlah memadai, Rumah Sosial Kutub menjemput dan mengolah minyak tersebut menjadi biofuel ramah lingkungan dalam program TERSENYUM. Nilai ekonomi hasil penjualan biofuel kemudian disalurkan untuk mendukung program sosial dan kemanusiaan. Evaluasi keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator: (1) perubahan pengetahuan dan sikap, dilihat dari peningkatan jumlah warga yang memahami bahaya minyak jelantah dan bersedia berpartisipasi dalam program sedekah jelantah; dan (2) capaian pengumpulan, diukur dari total volume minyak jelantah yang berhasil dikumpulkan selama periode kegiatan.

Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga indikator ketercapaian. Pertama, dari sisi perubahan sikap, diukur melalui perbandingan tingkat pengetahuan warga tentang bahaya minyak jelantah sebelum dan sesudah sosialisasi berdasarkan hasil kuesioner kepada 122 responden. Kedua, dari sisi sosial budaya, diukur dari peningkatan jumlah warga yang aktif berpartisipasi dalam program sedekah jelantah dibandingkan kondisi awal yang hanya mencapai 10%. Ketiga, dari sisi ekonomi, diukur dari total volume minyak jelantah yang berhasil dikumpulkan dan disalurkan kepada mitra untuk diolah menjadi biofuel bernilai ekonomis.

### 3. HASIL PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil Pendataan dan Kuesioner Awal

Pendataan sasaran menghasilkan data bahwa wilayah pengabdian mencakup 1.300 kepala keluarga dari 3 RW dan 20 RT di Desa Tembok Banjaran. Kuesioner disebarakan kepada 122 responden yang tersebar di 13 RT sebagai

sampel representatif wilayah sasaran. Berdasarkan hasil kuesioner, profil pekerjaan responden didominasi oleh ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 59 orang (48,4%), diikuti pedagang 10 orang (8,2%), pegawai 8 orang (6,6%), buruh 7 orang (5,7%), konveksi 6 orang (4,9%), penjahit 5 orang (4,1%), dan lainnya 27 orang (22,1%). Dari 122 responden, sebanyak 81 responden (66,4%) menghasilkan limbah minyak jelantah secara rutin setiap bulan dengan estimasi total produksi mencapai 37 kg per bulan, sedangkan 41 responden (33,6%) tidak menghasilkan jelantah secara signifikan karena tidak melibatkan aktivitas memasak intensif. Ditemukan pula bahwa hanya sekitar 10% warga yang telah teredukasi dan berpartisipasi aktif dalam program sedekah jelantah yang sudah berjalan. Rendahnya angka ini mengonfirmasi bahwa program yang telah ada belum menjangkau mayoritas warga secara efektif, sehingga intervensi sosialisasi yang lebih intensif sangat diperlukan.

**Tabel 1.** Profil Sasaran Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Indikator	Data
Total kepala keluarga	1.300 KK
Jumlah RW	3 RW
Jumlah RT	20 RT
Jumlah responden kuesioner	122 responden
Responden penghasil jelantah rutin	81 orang (66,4%)

### 3.2. Hasil Penyuluhan Bahaya Minyak Jelantah

Penyuluhan bahaya minyak jelantah dilaksanakan melalui pertemuan ibu-ibu kader posyandu, pengajian, dan pendekatan *door-to-door*. Kegiatan ini disambut dengan respons yang cukup baik oleh sebagian besar warga. Materi yang disampaikan mencakup dampak minyak jelantah terhadap kesehatan termasuk risiko kanker, hipertensi, dan penyakit jantung koroner serta dampaknya terhadap ekosistem air dan kesuburan tanah akibat pembuangan sembarangan.



**Gambar 2.** Kegiatan penyuluhan bahaya minyak jelantah kepada warga Desa Tembok Banjaran

Tantangan utama yang dihadapi dalam tahap ini adalah jadwal sosialisasi yang sulit diselaraskan mengingat banyaknya RT yang harus dijangkau. Selain itu, mayoritas warga Desa Tembok Banjaran bermata pencaharian di sektor konveksi sehingga jarang memasak dan menghasilkan minyak jelantah dalam jumlah besar. Kondisi ini menjadi faktor penghambat partisipasi yang perlu diantisipasi dalam program serupa di masa mendatang. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyaningsih & Hermawati (2023) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat secara langsung mempengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap pengelolaan limbah jelantah.

### 3.3. Hasil Sosialisasi Program Sedekah Jelantah

Sosialisasi program sedekah jelantah dilaksanakan dengan memperkenalkan kembali mekanisme program TERSENYUM (Terima Sedekah Minyak Jelantah untuk Mereka) yang dikelola oleh Rumah Sosial Kutub. Warga didukasi bahwa minyak jelantah yang mereka kumpulkan akan diolah menjadi biofuel ramah lingkungan, dan nilai ekonominya akan disalurkan untuk mendukung program sosial seperti bantuan panti asuhan.

Pendekatan berbasis nilai sosial dan keagamaan melalui konsep "sedekah" terbukti efektif sebagai daya tarik partisipasi warga, khususnya pada kelompok ibu-ibu pengajian. Hasil sosialisasi menunjukkan peningkatan kesadaran warga — dari kondisi awal hanya 10% yang aktif, program ini berhasil mendorong lebih banyak warga untuk mulai mengumpulkan jelantah ke balai desa. Temuan ini sejalan dengan Damayanti & Supriyatin (2021) yang menunjukkan bahwa pendekatan sosialisasi langsung berbasis komunitas efektif meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pengelolaan limbah jelantah.

### 3.4. Hasil Pengumpulan Minyak Jelantah

Selama tiga bulan pelaksanaan program, total minyak jelantah yang berhasil dikumpulkan dari warga Desa Tembok Banjaran adalah 10 liter. Minyak yang terkumpul di balai desa selanjutnya dijemput oleh Rumah Sosial Kutub untuk diolah menjadi biofuel dalam program TERSENYUM. Hasil penjualan biofuel kemudian disalurkan untuk mendukung kegiatan sosial dan kemanusiaan.

**Tabel 2.** Capaian Pengumpulan Minyak Jelantah

Indikator	Data
Total jelantah terkumpul	10 liter
Periode pengumpulan	3 bulan
Pengelola mitra	Rumah Sosial Kutub
Produk hasil olahan	Biofuel (biodiesel)
Penerima manfaat ekonomi	Panti asuhan & program sosial



**Gambar 3.** Serah terima jelantah ke Rumah Sosial Kutub

Capaian 10 liter dalam tiga bulan mencerminkan kondisi awal program yang baru diperkenalkan kembali kepada warga. Angka ini wajar mengingat mayoritas warga bermata pencaharian di sektor konveksi yang tidak banyak menghasilkan limbah jelantah. Meski demikian, capaian ini menjadi baseline yang penting untuk pengembangan program ke depan. Sebagai perbandingan, Emalia et al. (2023) melaporkan bahwa program pengolahan minyak bekas berbasis komunitas membutuhkan setidaknya enam bulan untuk mencapai partisipasi yang signifikan secara ekonomi.

### 3.5. Keunggulan, Kelemahan, dan Peluang Pengembangan

Keunggulan program ini terletak pada adanya mitra eksternal yang sudah berpengalaman — Rumah Sosial Kutub sehingga keberlanjutan pengelolaan limbah jelantah pasca pengumpulan sudah terjamin. Pendekatan berbasis nilai sosial melalui konsep sedekah juga menjadi daya tarik yang relevan dengan karakteristik budaya masyarakat setempat.

Kelemahan yang ditemukan meliputi: (1) jangkauan sosialisasi yang belum merata akibat banyaknya RT dengan jadwal yang sulit dikoordinasikan; (2) rendahnya volume jelantah yang dihasilkan warga akibat karakteristik mata pencaharian di sektor konveksi; dan (3) belum adanya sistem insentif yang mendorong partisipasi lebih luas.

Peluang pengembangan ke depan meliputi: (1) perluasan program ke RT dan RW yang belum terjangkau; (2) penambahan produk olahan jelantah seperti lilin aromaterapi atau sabun untuk meningkatkan nilai ekonomi langsung bagi warga; dan (3) pembentukan bank jelantah desa yang dikelola secara mandiri oleh warga sebagaimana direkomendasikan oleh Susanti et al. (2025).

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa sosialisasi pengelolaan limbah minyak jelantah berbasis komunitas di Desa Tembok Banjaran, Kecamatan Adiwerna, Kabupaten Tegal telah berhasil dilaksanakan selama tiga bulan pada periode Februari hingga April 2023, menjangkau 1.300 kepala keluarga dari 3 RW dan 20 RT dengan melibatkan 122 responden dalam pendataan awal serta bermitra dengan Rumah Sosial Kutub melalui program TERSENYUM. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran dan antusiasme masyarakat dalam pengelolaan limbah minyak jelantah secara bertanggung jawab, dengan total 10 liter minyak jelantah berhasil dikumpulkan selama program berlangsung dan disalurkan untuk diolah menjadi biofuel ramah lingkungan bernilai ekonomis. Keunggulan program ini terletak pada adanya mitra eksternal berpengalaman yang menjamin keberlanjutan pengelolaan pasca pengumpulan serta pendekatan berbasis nilai sosial yang relevan dengan karakteristik budaya masyarakat setempat, meskipun jangkauan

sosialisasi ke seluruh RT dan pengukuran kuantitatif perubahan perilaku warga masih menjadi keterbatasan yang perlu diperbaiki pada program berikutnya. Untuk pengembangan ke depan, program direkomendasikan untuk diperluas ke seluruh wilayah desa, dilengkapi dengan pelatihan pengolahan jelantah menjadi produk bernilai ekonomi langsung, serta didorong menuju pembentukan bank jelantah desa yang dikelola secara mandiri oleh masyarakat.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Universitas Teknologi Digital PSDKU Tegal yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Rumah Sosial Kutub sebagai mitra yang telah berkolaborasi melalui program TERSENYUM dalam pengelolaan limbah minyak jelantah di Desa Tembok Banjaran, Kabupaten Tegal.

## 6. REFERENSI

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2025). Buletin Konsumsi Pangan Volume 16 Nomor 2 Tahun 2025. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian RI.
- Damayanti, F., & Supriyatin, T. (2021). Pemanfaatan limbah minyak jelantah sebagai upaya peningkatan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i1.4434>
- Emalia, Z., Awaluddin, I., Fajarini, D., & Perdana, F. S. (2023). Penerapan ekonomi sirkular melalui pembuatan lilin aroma terapi dari minyak bekas. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 38–42. <https://doi.org/10.23960/begawi.v1i1.7>
- Fadhli, K., Widyaningsih, B., Sari, E. N., & Pratama, A. A. (2021). Edukasi peningkatan nilai ekonomi limbah minyak goreng bekas pakai melalui pembuatan lilin aromaterapi. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 175–180. [https://doi.org/10.32764/abdimas\\_ekon.v2i3.2246](https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v2i3.2246)
- Inayati, N. I., & Dhanti, K. R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan dasar pembuatan lilin aromaterapi sebagai alternatif tambahan penghasilan pada anggota Aisyiyah Desa Kebanggan Kecamatan Sumbang. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 160–166. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i1.2217>
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349. <https://doi.org/10.35334/jpmb.v3i2.1095>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). Inilah bahaya menggunakan minyak goreng berulang-ulang. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/972/inilah-bahaya-menggunakan-minyak-goreng-berulang-ulang](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/972/inilah-bahaya-menggunakan-minyak-goreng-berulang-ulang)
- Kurniasih, K. I., Samodra, G., Setianingsih, S., Nurkholis, F., & Hakim, L. (2025). Pelatihan pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Windujaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 4(1), 57–63. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v4i1.31247>
- Mulyaningsih, M., & Hermawati, H. (2023). Sosialisasi dampak limbah minyak jelantah bahaya bagi kesehatan dan lingkungan. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 2(1). <https://www.researchgate.net/publication/368852720>
- Rinanto, Y., Apriliana, C., Yulianto, R. L. H., Naufal, W. M., Dewi, A. V. C., Resnanti, R. A., Isnaeni, K. A., Ananda, R. F., & Supomo, V. A. H. A. (2024). Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Karanglo, Karanganyar. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 302–308. <https://doi.org/10.55681/swarna.v3i3.1251>

Rohadi, D., Sulastri, L., Supriyadi, Y., Jasmine, A., Nurfauziyah, A., Utami, M. E., & Susanti, S. (2024). Pemanfaatan minyak jelantah UMKM di Desa Tuk Kedawung Kabupaten Cirebon sebagai lilin aromaterapi. *BAKTIMU: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 173–182. <https://doi.org/10.37874/bm.v4i4.1618>

Susanti, S., Ernawati, T., Kusmendar, K., Yulianto, T., Witanti, R. E., & Maslikhah, A. D. (2025). Pelatihan lilin aromaterapi berbasis minyak jelantah untuk pemberdayaan dan ekonomi sirkular. *Journal of Community Development*, 5(3), 721–731. <https://doi.org/10.47134/comdev.v5i3.1381>